

REPRESENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KARTUN *FAWWAZ WA NURAH*: SEMIOTIKA CHARLES PEIRCE

Aqila Fikriya Hamidah^{1*}, Rohanda², Rifqi Muhammad Firdaus³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

³Mohamed Bin Zayed University For Humanities, United Arab Emirates

Article History:

Received : 02/07/2025
Revised : 27/10/2025
Accepted : 30/10/2025
Published : 31/10/2025

Keywords:

Character Education Values;
Charles Sanders Peirce; Children's
Cartoons; Semiotics

*Corresponding Author:

aqilafikriyahamidah@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the representation of character education values in the animated series *Fawwaz wa Nurah* using Charles Sanders Peirce's semiotic approach. This *fusha* Arabic cartoon portrays the daily lives of two Muslim children and is rich in character education values such as honesty, responsibility, hard work, discipline, peace-loving attitudes, social awareness, tolerance, and creativity. The study employs a qualitative descriptive method, using viewing, observing, and note-taking techniques on selected episodes. The analysis is conducted by identifying visual and verbal signs, which are then interpreted through Peirce's three semiotic elements: representamen, object, and interpretant. The findings reveal that *Fawwaz wa Nurah* consistently conveys character education messages through symbolic representations that are easily understood by children. These semiotic processes demonstrate how values are constructed and internalized in subtle yet effective ways. Thus, the cartoon not only entertains but also serves as an educational medium that fosters ethical awareness and positive character development in children from an early age.

المخلص: يهدف هذا البحث إلى تحليل تمثيل قيم التربية الأخلاقية في المسلسل الكرتوني فواز ونورة باستخدام مقاربة السيميائيات عند تشارلز ساندرز بيرس. ويعرض هذا الكرتون، الذي يُقدَّم باللغة العربية الفصحى، الحياة اليومية لطفلين مسلمين، وهو غنيّ بقيم التربية الأخلاقية مثل الصدق، والمسؤولية، والاجتهاد، والانضباط، وحبّ السلام، والوعي الاجتماعي، والتسامح، والإبداع. يعتمد هذا البحث على المنهج الوصفي النوعي باستخدام تقنيات الملاحظة وتدوين الملاحظات على حلقات مختارة. وتم إجراء التحليل من خلال تحديد العلامات البصرية واللفظية، ثم تفسيرها عبر العناصر الثلاثة في سيميائيات بيرس: المُمثِّل، والشيء، والمؤول. وقد كشفت نتائج الدراسة أن فواز ونورة يقدِّم بشكل مستمر رسائل تربوية أخلاقية من خلال تمثيلات رمزية يسهل على الأطفال فهمها. وتُظهر هذه العمليات

السيمائية كيف تُبنى القيم وتُرسَّخ بطريقة لطيفة ولكن فعالة. وبذلك، لا يقتصر دور هذا الكرتون على الترفيه فحسب، بل يعمل أيضاً كوسيلة تعليمية تسهم في تنمية الوعي الأخلاقي وتشكيل الشخصية الإيجابية لدى الأطفال منذ سن مبكرة.

Pendahuluan

Kartun merupakan salah satu bentuk komunikasi visual yang sangat populer di kalangan anak-anak karena penyajiannya yang menarik dan mudah dipahami. Kartun termasuk bentuk komunikasi visual yang mengandung simbol-simbol interpretatif yang mampu menyampaikan pesan secara cepat dan padat (Wibowo, 2021). Dengan memanfaatkan ilustrasi, simbol visual, dan alur cerita sederhana, kartun memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan secara efektif kepada penontonnya. Dalam konteks pendidikan, kartun dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai moral dan karakter kepada anak-anak dengan cara yang mudah dipahami dan menghibur (Putri & Taufiqurrohman, 2024).

Keunggulan kartun sebagai media pendidikan terletak pada kemampuannya merangsang imajinasi dan mengembangkan kreativitas anak dengan mudah (Yachfa, 2023). Media kartun ini dirancang untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga dapat membuat proses belajar menjadi lebih menarik (Aziz et al., 2024). Salah satu kartun yang mengandung nilai pendidikan karakter adalah *Fawwaz wa Nurah*, sebuah serial kartun berbahasa Arab fusha yang mengangkat tema kehidupan sehari-hari anak-anak muslim dalam lingkungan yang sarat nilai akhlak. Keunikan kartun ini terletak pada penggunaan bahasa Arab fusha yang lugas namun tetap mudah dipahami, serta penyajian cerita yang kontekstual dengan kehidupan anak muslim modern yang menghadapi berbagai situasi moral dalam keseharian mereka.

Pendidikan karakter saat ini menjadi isu yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah mencanangkan penguatan pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai utama seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, tanggung jawab, cinta damai, serta nilai-nilai sosial lain yang mendukung pembentukan kepribadian unggul peserta didik (Kemendiknas, 2013). Nilai-nilai ini diyakini menjadi pondasi penting dalam membangun bangsa yang beradab, seimbang antara kecerdasan intelektual dan integritas moral.

Dalam konteks global, krisis karakter di kalangan generasi muda telah menjadi perhatian serius berbagai pihak. Fenomena seperti meningkatnya perilaku tidak jujur, rendahnya empati sosial, menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, serta berkurangnya etos kerja keras menunjukkan pentingnya revitalisasi pendidikan karakter sejak usia dini. Oleh karena itu, berbagai strategi dan media pembelajaran terus dikembangkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara efektif dan menyenangkan. Proses pembelajaran dapat disusun dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui beragam model dan media. Proses pembelajaran dapat disusun dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui beragam model dan media. Sebagai contoh, penggunaan model diskusi dapat menumbuhkan sikap kerjasama dan nilai demokratis. Selain itu, pemanfaatan media yang menarik diharapkan mampu membantu anak lebih mudah memahami materi yang disampaikan (Zuhdi et al., 2023). Salah satu media alternatifnya yaitu film, cerita anak, dan kartun, yang lebih dekat dengan dunia keseharian anak-anak.

Kajian pendidikan karakter berbasis nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra telah dilakukan oleh banyak orang. Hartono et al. (2024) meneliti film *Najih* menggunakan pendekatan semiotika Pierce dan menemukan bahwa simbol visual dapat menyampaikan nilai budaya dan pendidikan karakter secara efektif. Nurrachman et al. (2019) menelaah makna budaya dalam kesenian Tarling sebagai refleksi nilai-nilai sosial masyarakat Pantura melalui pendekatan sosiologi sastra. Selain itu, Rohanda (2022b) melalui analisis naskah *Wawacan Ma'dani Al-Mu'allim* menemukan nilai-nilai kearifan lokal dan dakwah berbasis sufisme lokal dalam bentuk puisi tradisional Sunda. Dalam penelitian lainnya, Rohanda (2022a) mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam naskah drama Ali Ahmad Bakatsir, seperti tauhidullah, keadilan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kerja keras, serta menunjukkan keterkaitannya dengan teks wahyu sebagai hipogram melalui pendekatan intertekstualitas. Putri et al (2021) juga menemukan bahwa film animasi dapat menjadi media efektif dalam menyampaikan nilai-nilai karakter seperti religiusitas, gotong royong, dan integritas. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa media visual, khususnya kartun, memiliki potensi besar sebagai instrumen pendidikan karakter yang perlu dikaji lebih mendalam dari berbagai perspektif teoritis.

Dalam lanskap media hiburan anak, kartun *Fawwaz wa Nurah* yang tayang pada chanel youtube iEN pada tahun 2018 menjadi salah satu tayangan edukatif yang menonjol karena tidak hanya menyajikan hiburan tetapi juga menyisipkan pesan-pesan moral secara konsisten. Kartun ini menggunakan bahasa Arab *fusha* yang ringan, dan

mengisahkan kehidupan dua anak muslim, Fawwaz dan adiknya Nurah, yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang religius dan penuh nilai-nilai etika. Melalui kisah sehari-hari yang mereka alami, serial ini menggambarkan bagaimana anak-anak dapat bersikap jujur, disiplin, bekerja keras, dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi. Kartun ini secara eksplisit mengangkat tema pendidikan karakter Islami yang universal dan relevan bagi penonton anak-anak, baik di dunia Arab maupun di Indonesia.

Namun demikian, meskipun kartun *Fawwaz wa Nurah* telah menunjukkan potensinya sebagai media pendidikan karakter, kajian akademik yang menelaah bagaimana nilai-nilai moral tersebut direpresentasikan secara semiotik masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih bersifat deskriptif dan belum mengembangkan pendekatan teoretis yang kuat untuk mengkaji sistem tanda dan proses pemaknaan yang terjadi dalam tayangan tersebut. Padahal, pendekatan semiotika, khususnya semiotika Charles Sanders Peirce, dapat menjadi pisau analisis yang efektif untuk menelusuri bagaimana makna-makna moral dikonstruksi dan diterima oleh audiens anak-anak.

Peirce mengembangkan model makna tanda melalui struktur triadik yang terdiri atas representamen (tanda atau bentuk yang tampak), objek (hal yang dirujuk oleh tanda), dan interpretant (pemahaman atau makna terhadap tanda) (Kartini et al., 2022). Ketiga elemen ini akan digunakan secara mendalam dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana simbol-simbol visual, ekspresi tokoh, serta narasi dalam kartun *Fawwaz wa Nurah* merepresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter Islam.

Melalui pendekatan ini, analisis terhadap kartun *Fawwaz wa Nurah* dapat menjelaskan bagaimana narasi dan simbol visual dalam adegan-adegan kartun tersebut membentuk pemahaman penonton tentang nilai-nilai pendidikan karakter seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan disiplin. Setiap gerakan, dialog, hingga ekspresi karakter dapat dimaknai sebagai tanda yang memiliki hubungan tertentu dengan nilai karakter tertentu.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai bentuk kontribusi terhadap pengembangan kajian semiotika dalam ranah pendidikan karakter, khususnya dalam konteks media anak yang menggunakan bahasa Arab. Selain itu, mengingat minimnya penelitian yang membahas konten kartun berbahasa Arab dari sudut pandang semiotika di Indonesia (Syaifudin, 2023), penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas cakrawala keilmuan dalam bidang kajian bahasa dan sastra Arab serta memberikan referensi tambahan bagi para pendidik dan orang tua dalam memilih tayangan yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik.

Di era digital saat ini, anak-anak terpapar oleh berbagai jenis konten media dengan kualitas dan nilai yang sangat beragam. Tidak semua konten yang menarik secara visual memiliki muatan edukatif yang positif. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang bagaimana sebuah kartun edukatif mengkonstruksi nilai-nilai karakter melalui sistem tanda dapat membantu orang tua dan pendidik dalam melakukan kurasi konten yang tepat. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi para pembuat konten edukatif untuk merancang kartun atau media visual lainnya dengan lebih efektif dalam menyampaikan pesan moral.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter direpresentasikan dalam serial kartun *Fawwaz wa Nurah* melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini akan mengkaji elemen representamen, objek, dan interpretant dari berbagai adegan dalam kartun tersebut untuk mengungkap bagaimana proses semiosis menyampaikan pesan-pesan moral kepada anak-anak. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian semiotika serta kontribusi praktis dalam pendidikan karakter anak melalui media visual.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam representasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tayangan kartun *Fawwaz wa Nurah*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Semiotika. Penelitian kualitatif tidak berfokus pada angka, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap makna (Rohanda, 2016). Dalam hal ini, objek penelitian dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang menitik beratkan pada struktur triadik tanda, yakni representamen, objek, dan interpretant. Sumber data dalam penelitian ini adalah tayangan kartun *Fawwaz wa Nurah* yang tersedia di chanel Youtube resmi iEN. Kartun ini dipilih karena menggunakan bahasa Arab fusha dan secara eksplisit menampilkan narasi yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter Islami.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik tonton, simak, dan catat. Pertama, tonton dilakukan dengan menyaksikan secara berulang beberapa episode kartun *Fawwaz wa Nurah* yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Penayangan diulang beberapa kali agar tidak ada detail visual maupun verbal yang terlewat. Kedua, simak dilakukan dengan memperhatikan secara cermat tanda-tanda

yang muncul, baik berupa bahasa verbal (dialog) maupun nonverbal (ekspresi wajah, gerakan tokoh, simbol visual). Ketiga, catat dilakukan dengan menuliskan secara sistematis adegan-adegan penting beserta dialog yang mengandung indikasi nilai karakter. Hasil catatan kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori nilai karakter, untuk selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce (representamen, objek, dan interpretant). Dengan teknik ini, data yang diperoleh tidak hanya berupa transkrip dialog, tetapi juga meliputi deskripsi tanda visual yang berfungsi memperkuat pesan moral dalam film kartun.

Hasil dan Pembahasan

Semiotika menurut Peirce adalah studi tentang tanda yang mencakup fungsi, hubungan antartanda, serta proses penyaluran dan penerimaannya (Ganjarjati & Purbaningrum, 2024). Tanda dipahami sebagai sesuatu yang berasal dari dan mewakili sesuatu yang lain (Ramadhan et al., 2024). Proses representasi ini disebut semiosis, yaitu ketika tanda ditafsirkan dalam hubungannya dengan objek yang diwakilinya (Hermanto et al., 2023). Menurut Peirce, tanda selalu terkait dengan objek dan interpretasi maknanya (Hidayat et al., 2024). Proses semiosis adalah proses yang bersifat triadik. Menurut Firmansyah dalam Magefira et al. (2025) Charles Sanders Peirce mengembangkan konsep triadik dan konsep trikonominya dalam semiotika yang terdiri dari tiga elemen utama: representamen, objek, dan interpretant (Zain et al., 2021).

Berdasarkan hasil analisis terhadap beberapa episode kartun *Fawwaz wa Nurah*, ditemukan berbagai nilai pendidikan karakter yang direpresentasikan melalui adegan visual dan dialog verbal. Nilai-nilai tersebut diidentifikasi menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dengan elemen representamen, objek, dan interpretant. Temuan lengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Representasi Nilai Pendidikan Karakter				
Judul/Eps	Nilai Pendidikan Karakter	Representamen	Objek	Interpretant
التضحية/46	Mandiri dan Kerja Keras	 Fawwaz, berkata kepada temannya melalui telepon: إِنظُرُوا أَنْتُمْ إِلَى	Fawwaz menabung dari uang jajannya sedikit demi sedikit untuk membeli sepatu olahraga yang ia inginkan, tanpa mengandalkan orang lain.	Adegan ini menginterpretasikan nilai pendidikan karakter tentang kerja keras. Kalimat Fawwaz menunjukkan adanya usaha dan ketekunan dalam mencapai tujuan.

		الْمَلْعَبِ، وَسَلَّحُوا بِكُمْ. سَأَذْهَبُ أَوَّلًا لِأَشْتَرِي جِذَاءً رِيَاضِيًّا جَدِيدًا. لَقَدْ إِدْخَرْتُ مِنْ مَصْرُوفِي مَا يَكْفِي لِشِرَائِهِ "Berangkatlah kalian ke lapangan, aku akan menyusul. Aku akan pergi terlebih dahulu untuk membeli sepatu olahraga baru. Aku sudah menabung dari uang jajanmu sejumlah uang yang cukup untuk membelinya."	Nilai yang ditekankan adalah bahwa hasil yang baik tidak datang secara instan, melainkan melalui perencanaan, disiplin, dan usaha terus-menerus. Hal ini mengajarkan bahwa kerja keras sejak dini membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan tidak mudah menyerah.
46/التضحية	Jujur	 Nurah dengan penuh rasa bersalah menyampaikan pengakuannya kepada Hanan melalui dialog: لَأَنْتَنِي، لَأَنْتَنِي، لَأَنْتَنِي ... حَطَمْتُ دُمَيْتَكَ دُونَ قَصْدٍ "Karena.. karena.. karena.. aku telah merusak bonekammu tanpa sengaja."	Nurah mengakui kesalahannya secara langsung kepada Hanan bahwa boneka milik Hanan rusak karena perbuatannya sendiri, bukan karena orang lain. Adegan ini menginterpretasikan nilai pendidikan karakter tentang kejujuran, yang menunjukkan bahwa mengakui kesalahan adalah sikap berani dan bermoral, serta membangun kepercayaan dalam hubungan sosial.
46/التضحية	Cinta Damai	 Hanan merespons pengakuan Nurah atas kesalahan yang telah diperbuatnya dengan mengatakan: كُنْتُ أُحِبُّ هَذِهِ الدُمِيَّةَ جِدًّا، وَلَكِنِّي أُحِبُّ صَدِيقَتِي أَكْثَرَ وَسَأَسَامِحُكَ	Setelah Nurah jujur bahwa ia tidak sengaja merusakkan boneka Hanan, Hanan merespons dengan lembut dan memaafkan sambil mengatakan bahwa ia lebih mencintai Nurah daripada bonekanya. Adegan ini menginterpretasikan nilai pendidikan karakter tentang cinta damai. Hanan menunjukkan sikap mengedepankan kasih sayang dan kedamaian dibandingkan kemarahan, serta mengajarkan pentingnya memaafkan demi menjaga keharmonisan.

		"Dulu aku suka sekali dengan boneka ini, tetapi aku lebih mencintai temanku dan aku akan memaafkanmu."	hubungan.
46/التضحية	Peduli Sosial	 Fawwaz memberikan boneka kepada Nurah, dan Nurah berkata: نورة: يَا إِلَهِي، إِنَّهَا نَفْسُ الدُّمِيَّةِ "Ya Allah, itu benar-benar boneka yang sama."	Fawwaz rela mengorbankan keinginan pribadinya demi membantu kebutuhan orang lain, khususnya adiknya. Adegan ini menginterpretasikan nilai pendidikan karakter tentang kepedulian sosial, yaitu kemampuan untuk berempati dan mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Tindakan Fawwaz mencerminkan nilai kasih sayang dan solidaritas, terutama dalam lingkup keluarga. Hal ini mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati muncul dari ketulusan hati dalam berbagi dan membantu sesama.
47/الصدق	Kreatif	 Guru mengajak para siswa untuk mengikuti lomba menggambar dengan mengatakan: إِذَا لَبَدْنَا مُسَابَقَةَ الرَّسْمِ عَنْ أَهَمِّيَّةِ الصِّدْقِ "Kalau begitu, mari kita mulai lomba menggambar tentang pentingnya kejujuran."	Siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan nilai kejujuran melalui aktivitas menggambar. Adegan ini menginterpretasikan nilai pendidikan karakter tentang kreatif. Adegan ini menjelaskan bagaimana kreativitas bisa dijadikan sarana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan media seni, pesan kejujuran menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan secara kreatif dan tidak membosankan.
47/الصدق	Toleransi		Guru tidak memarahi atau mempermalukan Adegan ini menginterpretasikan nilai pendidikan

		Guru merespons pengakuan Sami dengan berkata: اعْتَرَاكَ بِالْخَطَا بِحَدِّ ذَاتِهِ شَجَاعَةً مِنْكَ، وَأَشْكُرُكَ عَلَى ذَلِكَ يَا سَامِي "Pengakuanmu atas kesalahan adalah sebuah keberanian darimu, dan saya berterima kasih atas hal itu, Sami."	Sami, melainkan menghargai keberaniannya dan memilih berdialog dengan damai.	karakter tentang toleransi. Tanggapan guru yang positif menunjukkan bahwa penyelesaian masalah tidak harus dengan kekerasan atau penghukuman, melainkan dengan empati, pengertian, dan dukungan terhadap perubahan yang lebih baik.
الصدق/47	Jujur	 Sami mengakui kesalahannya dengan berkata: لَقَدْ كَتَبْتُ اسْمِي عَلَى لَوْحَةِ خَالِدٍ لِأَتْنِي لَمْ أَسْتَطِعْ أَنْ أَرْسُمَ شَيْئًا "Aku telah menulis namaku di lembar gambar Khalid karena aku tidak bisa menggambar sedikit pun."	Sami secara sadar mengakui perbuatannya yang tidak jujur, yaitu menuliskan namanya pada karya orang lain demi memenangkan lomba.	Adegan ini menginterpretasikan nilai pendidikan karakter tentang kejujuran. Meski awalnya berbuat salah, keberanian Sami untuk berkata jujur menunjukkan perkembangan karakter positif. Ini mengajarkan bahwa kejujuran adalah langkah awal untuk memperbaiki diri dan membangun kepercayaan kembali.
الوفاء/49	Disiplin	 Ibu memberitahu bahwa waktu menonton sudah habis dengan berkata: إِنْتَهَى وَقْتُ مُشَاهَدَةِ التِّلْفَازِ، وَالْآنَ جَاءَ وَقْتُ الْمُسَاعَدَةِ لِتَرْتِيبِ الْمَنْزِلِ "Selesai sudah waktu menonton TV, sekarang tiba waktunya untuk membantu merapikan rumah."	Ibu mengingatkan kepada Fawwaz dan Nurah bahwa waktu menonton TV sudah habis dan saatnya untuk membantu merapikan rumah.	Adegan ini menginterpretasikan nilai pendidikan karakter tentang disiplin. Pembagian waktu yang teratur menunjukkan bahwa mereka belajar untuk hidup tertib, mengikuti aturan, dan bertanggung jawab atas waktu yang mereka miliki. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin bukan sekadar mematuhi aturan, tetapi juga merupakan keterampilan manajemen diri yang

				sangat penting untuk membentuk karakter yang sukses dan teratur.
49/الوفاء	Bertanggung jawab	 Nurah akan membantu Fawwaz membersihkan kamar dengan berkata: نورة: لَمْ أَكُنْ أَقْصِدُ أَنْ أَخْلِفَ وَعْدِي مَعَكَ فَوَاز: هَلْ نَبْدُ إِذَا فِي تَرْتِيبِ الْعُرْفَةِ؟ نورة: نَعَمْ، هَيَّا بِنَا "Aku tidak bermaksud mengingkari janji kepadamu. Fawwaz: Kalau begitu, apakah kita akan mulai merapikan kamar? Nurah: Ya, ayolah"	Nurah harus bertanggung jawab dengan menepati janjinya untuk membantu membersihkan kamar Fawwaz sebelum ia pergi main bersama Hanan.	Adegan ini menginterpretasikan nilai pendidikan karakter tentang tanggung jawab, khususnya dalam menepati janji. Nurah menunjukkan bahwa janji adalah bentuk komitmen moral yang harus ditepati walaupun ada hal lain yang lebih menyenangkan. Sikap ini mengajarkan bahwa bertanggung jawab berarti mampu mendahulukan kewajiban dan menepati perkataan, yang merupakan landasan penting dalam membentuk karakter yang dapat dipercaya.
50/التأديب	Bertanggung jawab	 Fawwaz menggantikan ustadz Sholih untuk mengawasi kelas فواز: سَامِي، طَلَبَ مِنِّي الْأُسْتَاذُ صَالِحٌ أَمَامَكُمْ جَمِيعًا أَنْ أُرَاقِبَ الْفَصْلَ حَتَّى يَعُودَ Fawwaz: "Sami, Ustadz Sholih memintaku di depan kalian semua agar aku mengawasi kalian sampai ia	Fawwaz menerima tugas sebagai "guru pengganti" untuk menjaga ketertiban kelas dan melaksanakan tugas tersebut dengan sungguh-sungguh hingga guru kembali.	Adegan ini menginterpretasikan nilai pendidikan karakter tentang tanggung jawab, yaitu kesediaan untuk menerima dan melaksanakan tugas yang diberikan dengan serius. Tindakan Fawwaz mencerminkan bahwa tanggung jawab bukan hanya sekadar melaksanakan perintah, melainkan juga menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya.

kembali”.

Nilai Kemandirian dan Kerja Keras



Gambar 1. Fawwaz yang menabung dari uang jajannya
(Sumber: Youtube iEN Episode التضحية)

Nilai kemandirian dan kerja keras dalam kartun *Fawwaz wa Nurah* ditampilkan melalui adegan Fawwaz yang menabung dari uang jajannya pada episode التضحية/46 detik 0:06. Representamen atau tanda yang tampak adalah dialog dan visual Fawwaz berbicara melalui telepon dengan semangat sambil membawa uang tabungannya, Fawwaz berkata kepada temannya melalui telepon:

فواز: انْطَلِقُوا أَنْتُمْ إِلَى الْمَلْعَبِ، وَسَأَلْحَقُ بِكُمْ. سَأَذْهَبُ أَوَّلًا لِأَشْتَرِيَ حذاءً رياضيًّا جَدِيدًا. لَقَدْ ادَّخَرْتُ مِنْ مَصْرُوفِي مَا يَكْفِي لِشِرَائِهِ
Fawwaz: "Berangkatlah kalian ke lapangan, aku akan menyusul. Aku akan pergi terlebih dahulu untuk membeli sepatu olahraga baru. Aku sudah menabung dari uang jajanku sejumlah uang yang cukup untuk membelinya."

Objek yang dirujuk adalah tindakan Fawwaz menabung dari uang jajannya secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain, mencerminkan sikap kemandirian dan tanggung jawabnya. Adegan ini menginterpretasikan nilai pendidikan karakter tentang kerja keras. Kalimat Fawwaz menunjukkan adanya usaha dan ketekunan dalam mencapai tujuan. Nilai yang ditekankan adalah bahwa hasil yang baik tidak datang secara instan, melainkan melalui perencanaan, disiplin, dan usaha terus-menerus. Adegan ini mengajarkan anak-anak bahwa kerja keras sejak dini membentuk karakter tangguh dan tidak mudah menyerah. Nilai kemandirian yang ditunjukkan Fawwaz juga mengajarkan pentingnya tidak bergantung pada orang lain dan percaya pada kemampuan diri sendiri.

Temuan ini sejalan dengan kajian literatur tentang pemanfaatan film sebagai media pendidikan karakter yang menegaskan bahwa film animasi efektif menanamkan nilai seperti kerja keras dan kemandirian melalui tindakan tokoh yang mudah diteladani oleh anak (Rosmawati et al., 2023). Dengan demikian, adegan Fawwaz tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga berperan sebagai alat internalisasi karakter yang praktis: visual dan

dialog bekerja bersama untuk menguatkan pesan agar anak belajar bertanggung jawab atas tujuan pribadinya.

Nilai Kejujuran



Gambar 2. Nurah mengakui kesalahannya
(Sumber: Youtube iEN Episode التضحية)



Gambar 3. Sami berkata jujur kepada guru
(Sumber: Youtube iEN Episode الصدق)

Nilai kejujuran dalam kartun *Fawwaz wa Nurah* ditunjukkan melalui dua adegan penting. Pertama, pada episode التضحية/46 menit 1:41, Nurah mengakui kesalahannya karena merusak boneka Hanan tanpa sengaja. Representamen berupa dialog emosional dan ekspresi wajah Nurah menunjukkan kegelisahan dan tanggung jawab. Nurah dengan penuh rasa bersalah menyampaikan pengakuannya kepada Hanan melalui dialog:

نورة: لَأَنِّي، لَأَنِّي، لَأَنِّي... حَطَّمْتُ دُمَيْتَكَ دُونَ قَصْدٍ

Nurah: "Karena.. karena.. karena.. aku telah merusak bonekamu tanpa sengaja."

Objek yang dirujuk adalah pengakuan jujur Nurah bahwa dialah yang merusak boneka tersebut tanpa menutupi kesalahan atau menyalahkan orang lain. Adegan ini menginterpretasikan nilai pendidikan karakter tentang kejujuran, yang menunjukkan bahwa mengakui kesalahan adalah sikap berani dan bermoral, serta membangun kepercayaan dalam hubungan sosial.

Kedua, pada episode الصدق/47 menit 1:41, ketika Sami berkata jujur kepada guru bahwa Sami yang telah menulis namanya di lembar gambar milik Khalid. Representamen

berupa ekspresi Sami yang menunduk menggambarkan momen kejujuran dari dorongan hati nurani dan dialog Sami yang mengaku kepada gurunya:

سامي: لَقَدْ كَتَبْتُ اسْمِي عَلَى لَوْحَةِ خَالِدٍ لِأَنِّي لَمْ أَسْتَطِيعَ أَنْ أَرْسُمَ شَيْئًا
 Sami: "Aku telah menulis namaku di lembar gambar Khalid karena aku tidak bisa menggambar sedikit pun."

Objek yang dirujuk adalah pengakuan sadar Sami atas tindakan curangnya menuliskan namanya pada karya orang lain. Adegan ini menginterpretasikan nilai pendidikan karakter tentang kejujuran. Meski awalnya berbuat salah, keberanian Sami untuk berkata jujur menunjukkan perkembangan karakter positif. Ini mengajarkan bahwa kejujuran adalah langkah awal untuk memperbaiki diri dan membangun kepercayaan kembali.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian dengan judul "*Nilai-Nilai Akhlak Dalam Film Animasi Riko The Series Episode Adab Sebelum Ilmu*", yang menjelaskan bahwa kejujuran dalam animasi edukatif menjadi sarana penanaman akhlak dan pembentukan karakter anak. Tokoh-tokoh dalam film tersebut memperlihatkan perilaku jujur sebagai wujud ketaatan kepada nilai moral Islam dan upaya memperbaiki diri setelah melakukan kesalahan (Handayani & Jailani, 2024).

Dengan demikian, adegan dalam dua episode *Fawwaz wa Nurah* di atas menunjukkan bahwa kejujuran tidak hanya berupa ucapan yang benar, tetapi juga tindakan moral yang berani mengakui kesalahan dan memperbaikinya, sejalan dengan nilai akhlak yang digambarkan dalam media animasi Islami.

Nilai Cinta Damai



Gambar 4. Hanan memaafkan Nurah
 (Sumber: Youtube iEN Episode التوضحية)

Nilai cinta damai dalam kartun *Fawwaz wa Nurah* ditampilkan melalui adegan Hanan memaafkan Nurah yang tidak sengaja merusak bonekanya pada episode التوضحية/46 menit 1:50. Representamen berupa ekspresi wajah Hanan yang lembut

menggambarkan respons tulus dan penuh kasih dan dialog ketika Hanan menanggapi pengakuan Nurah.

Hanan merespons pengakuan Nurah atas kesalahan yang telah diperbuatnya dengan mengatakan:

حَنَان: كُنْتُ أُحِبُّ هَذِهِ الدُّمَيَّةَ جِدًّا، وَلَكِنِّي أُحِبُّ صَدِيقَتِي أَكْثَرَ وَ سَأُسامِحُكَ

Hanan: "Dulu aku suka sekali dengan boneka ini, tetapi aku lebih mencintai temanku dan aku akan memaafkanmu."

Objek yang dirujuk adalah tindakan Hanan yang mengedepankan sikap memaafkan dengan penuh empati, menempatkan nilai persahabatan di atas kerugian pribadi. Adegan ini menginterpretasikan nilai pendidikan karakter tentang cinta damai. Hanan menunjukkan sikap mengedepankan kasih sayang dan kedamaian dibandingkan kemarahan, serta mengajarkan pentingnya memaafkan demi menjaga keharmonisan hubungan. Adegan ini menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis melalui sikap saling memaafkan dan kasih sayang, mengajak anak-anak memahami bahwa merespons kesalahan dengan damai akan menentukan keutuhan hubungan.

Cinta damai bukan hanya sikap pasif untuk menghindari konflik, melainkan tindakan aktif dalam memperbaiki hubungan sosial. Melalui visual ekspresif dan dialog sederhana, kartun ini mengajarkan anak-anak pentingnya memaafkan, meminta maaf, dan menjaga keharmonisan dengan orang lain sebagai bentuk akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Sari & Daraz, 2021) dalam artikel "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Nussa dan Rara serta Relevansinya terhadap Pendidikan Anak*" yang menjelaskan bahwa media animasi religius efektif menanamkan nilai perdamaian, empati, dan kasih sayang melalui interaksi antartokoh yang menampilkan keteladanan moral.

Nilai Peduli Sosial



Gambar 5. Fawwaz membelikan boneka untuk adiknya
(Sumber: Youtube iEN Episode التضحية)

Nilai peduli sosial dalam kartun *Fawwaz wa Nurah* tampak pada episode التضحية/46 menit 2:17, ketika Fawwaz membeli boneka pengganti untuk adiknya. Representamen berupa visual dan dialog Nurah yang menerima boneka dengan ekspresi

terkejut dan gembira menunjukkan penghargaannya atas perhatian kakaknya. Dalam adegan tersebut, adiknya mengucapkan dengan penuh rasa haru:

نورة: يَا إِلَهِي، إِنَّهَا نَفْسُ الدُّمِّيَّةِ

Nurah: "Ya Allah, itu benar-benar boneka yang sama."

Objek dari tanda ini adalah tindakan nyata Fawwaz yang menunjukkan kepedulian, yakni menempatkan kebahagiaan adiknya di atas kepentingan pribadinya dengan menggunakan uang sendiri untuk membeli boneka baru. Adegan ini menginterpretasikan nilai pendidikan karakter tentang kepedulian sosial, yaitu kemampuan untuk berempati dan mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Tindakan Fawwaz mencerminkan nilai kasih sayang dan solidaritas, terutama dalam lingkup keluarga. Adegan ini mengajarkan bahwa tindakan kecil yang tulus dapat memberi dampak besar, menumbuhkan kedekatan emosional dan menanamkan rasa saling menjaga dalam keluarga.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Aini et al. (2023) bahwa kepedulian sosial tidak hanya diwujudkan dalam bentuk bantuan materi, tetapi juga dalam empati dan tindakan nyata yang membuat orang lain merasa diperhatikan. Adegan ini mengajarkan bahwa tindakan sederhana yang dilakukan dengan ketulusan hati dapat menumbuhkan hubungan emosional yang kuat antar anggota keluarga.

Dengan demikian, tindakan Fawwaz dalam adegan ini tidak hanya berfungsi secara naratif untuk menunjukkan hubungan kakak-beradik yang harmonis, tetapi juga berperan sebagai media internalisasi nilai peduli sosial: perpaduan antara visual dan dialog memperkuat pesan bahwa kepedulian lahir dari hati yang tulus dan menjadi dasar terciptanya hubungan sosial yang saling menghargai dan penuh kasih sayang.

Nilai Kreatif



Gambar 5. Guru mengajak siswa mengikuti lomba menggambar tentang kejujuran
(Sumber: Youtube iEN Episode الصدق)

Nilai kreatif tergambar dalam episode الصدق/47 ketika guru mengajak para siswa mengikuti lomba menggambar tentang pentingnya kejujuran. Representamen berupa

dialog dan visual guru berbicara di depan kelas dengan papan tulis bertuliskan “الصِّدْق”, menunjukkan pembelajaran dengan pendekatan kreatif.

الأستاذ: إِذَا لَبَدَّا مُسَابَقَةَ الرَّسْمِ عَنْ أَهَمِّيَّةِ الصِّدْقِ

Guru: “Kalau begitu, mari kita mulai lomba menggambar tentang pentingnya kejujuran.”

Objek yang dirujuk adalah kesempatan siswa mengekspresikan nilai kejujuran melalui menggambar sebagai sarana penanaman karakter yang menyenangkan. Adegan ini menginterpretasikan nilai pendidikan karakter tentang kreatif. Adegan ini menjelaskan bagaimana kreativitas bisa dijadikan sarana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan media seni, pesan kejujuran menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan secara kreatif dan tidak membosankan.

Sebagaimana yang disampaikan Lestari et al. (2024), kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan gagasan atau cara baru dalam memecahkan masalah serta mengekspresikan ide secara positif dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Nilai Toleransi



Gambar 6. Guru merespons pengakuan Sami
(Sumber: Youtube iEN Episode الصِّدْق)

Nilai toleransi tergambar dalam episode الصِّدْق/47 menit 1:58 ketika guru merespons pengakuan Sami. Toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan, menerima kekurangan orang lain, serta mampu menahan diri untuk tidak bereaksi secara negatif terhadap kesalahan atau perbedaan pendapat. Nilai ini menjadi dasar terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan lingkungan belajar yang damai.

Representamen berupa dialog dan ekspresi guru yang tenang dan penuh empati memperlihatkan sikap mendukung tanpa menghakimi. Nilai toleransi ketika guru menanggapi pengakuan kesalahan Sami dengan ucapan:

اعْتَرَاكَ بِالْخَطَا بِحَدِّ ذَاتِهِ شَجَاعَةٌ مِنْكَ، وَأَشْكُرُكَ عَلَى ذَلِكَ يَا سَامِي

"Pengakuanmu atas kesalahan adalah sebuah keberanian darimu, dan saya berterima kasih atas hal itu, Sami."

Objek yang dirujuk adalah guru yang tidak memarahi atau mempermalukan Sami, melainkan menghargai keberaniannya dan memilih berdialog dengan damai. Interpretant menunjukkan nilai toleransi dalam cara guru merespons kesalahan tanpa mempermalukan, tetapi memberikan dukungan moral dan penghargaan.

Adegan ini menginterpretasikan nilai pendidikan karakter tentang toleransi. Tanggapan guru yang positif menunjukkan bahwa penyelesaian masalah tidak harus dengan kekerasan atau penghukuman, melainkan dengan empati, pengertian, dan dukungan terhadap perubahan yang lebih baik. Adegan ini mengajarkan bahwa penyelesaian masalah dalam pendidikan dapat dilakukan melalui pendekatan humanis, pengertian, penghargaan, dan bimbingan yang mendorong perubahan perilaku positif dan menciptakan suasana belajar yang aman dan membangun kepercayaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Muthoharoh et al. (2022) yang menegaskan bahwa pendidikan toleransi tidak hanya menumbuhkan empati, tetapi juga mengurangi konflik antarsiswa serta mendorong kolaborasi yang positif. Dengan demikian, adegan ini memberikan teladan bahwa penyelesaian masalah tidak selalu harus melalui hukuman, tetapi dapat dilakukan dengan pengertian, penghargaan terhadap niat baik, dan bimbingan menuju perbaikan, sehingga tercipta suasana belajar yang aman, penuh kepercayaan, dan mendukung perkembangan karakter positif.

Nilai Disiplin



Gambar 7. Ibu mengabarkan bahwa waktu menonton TV sudah selesai.
(Sumber: Youtube iEN Episode الوفاء)

Nilai disiplin tergambar dalam episode الوفاء/49 detik 0:13 ketika ibu memberi tahu kepada Fawwaz dan Nurah bahwa waktu menonton TV sudah selesai. Disiplin merupakan sikap patuh terhadap aturan dan kemampuan mengendalikan diri untuk melakukan sesuatu secara konsisten sesuai dengan waktu, tanggung jawab, dan norma

yang berlaku. Nilai ini penting dalam pendidikan karakter karena membentuk kebiasaan hidup tertib dan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban sehari-hari.

Representamen dari adegan ini adalah dialog dan visual adegan yang menunjukkan tindakan ibu yang sedang memberi arahan tegas namun lembut kepada Fawwaz dan Nurah untuk mengakhiri waktu hiburan dan beralih ke merapikan rumah. Ibu berkata kepada anak-anaknya:

ام: اِنْتَهَى وَقْتُ مُشَاهَدَةِ التِّلْفَازِ , وَالْآنَ جَاءَ وَقْتُ الْمُسَاعَدَةِ لِتَرْتِيبِ الْمَنْزِلِ
Ibu: "Selesai sudah waktu menonton TV, sekarang tiba waktunya untuk membantu merapikan rumah."

Objek yang dirujuk dari representament tersebut adalah Ibu mengingatkan kepada Fawwaz dan Nurah bahwa waktu menonton TV sudah habis dan saatnya untuk membantu merapikan rumah. Adegan ini menginterpretasikan nilai pendidikan karakter tentang disiplin, khususnya dalam konteks pengaturan waktu dan tanggung jawab di rumah. Ibu mengajarkan kepada anak-anak bahwa waktu memiliki batas dan bahwa ada kewajiban yang harus dilaksanakan setelah kegiatan hiburan. Pesan ini sangat penting dalam membentuk kebiasaan hidup tertib, yakni membagi waktu antara hak dan kewajiban, serta belajar menunda kesenangan demi tanggung jawab. Disiplin yang diterapkan secara konsisten membantu anak-anak untuk tidak hanya mematuhi aturan, tetapi juga mengembangkan keterampilan manajemen diri yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan. Dengan demikian, adegan ini menggambarkan bahwa disiplin bukan hanya soal kepatuhan, tetapi bagian penting dalam proses pendidikan karakter anak yang berkelanjutan dan berorientasi masa depan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Utami et al. (2023) yang menegaskan bahwa disiplin harus ditanamkan melalui actor internal yaitu dari diri sendiri dan eksternal dari guru. Selain itu, peran orang tua yang secara konsisten membimbing dan menanamkan nilai kedisiplinan di rumah membuat anak lebih mudah menerapkan sikap disiplin ketika berada di lingkungan sekolah. Dengan demikian, adegan ini tidak hanya menggambarkan kepatuhan terhadap perintah orang tua, tetapi juga menanamkan nilai disiplin sebagai pondasi manajemen diri dan tanggung jawab moral yang penting bagi perkembangan karakter anak di masa depan.

Nilai Tanggung Jawab



Gambar 9. Nurah ingin menepati janji
Sumber: (Youtube iEN Episode الوفاء)



Gambar 10. Fawwaz menggantikan tugas Ustadz Sholih
(Sumber: (Youtube iEN Episode التآدب))

Nilai tanggung jawab dalam kartun *Fawwaz wa Nurah* ditunjukkan melalui dua adegan penting. Pertama, pada episode الوفاء/49 menit 2:56 ketika Nurah yang ingin menepati janjinya kepada Fawwaz. Tanggung jawab merupakan kemampuan individu untuk melaksanakan kewajiban dan menepati janji dengan penuh kesadaran serta kesungguhan hati. Nilai ini mencerminkan kejujuran, integritas, dan rasa komitmen terhadap tugas yang telah disepakati, baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah.

Representamen pada episode ini adalah dialog Nurah yang akan membantu Fawwaz merapikan kamar.

نورة: لَمْ أَكُنْ أَقْصِدُ أَنْ أُخْلِفَ وَعْدِي مَعَكَ
فواز: هَلْ نَبْدُو إِذَا فِي تَرْتِيبِ الْغُرْفَةِ؟
نورة: نَعَمْ، هَيَّا بِنَا

Nurah: "ku tidak bermaksud mengingkari janji kepadamu."

Fawwaz: "Kalau begitu, apakah kita akan mulai merapikan kamar?"

Nurah: "Ya, ayo!"

Objek yang dirujuk dari representament tersebut adalah Nurah harus bertanggung jawab dengan menepati janjinya untuk membantu membersihkan kamar Fawwaz sebelum ia pergi main bersama Hanan.

Adegan ini menginterpretasikan nilai pendidikan karakter tentang tanggung jawab, khususnya dalam menepati janji. Nurah menunjukkan bahwa janji adalah bentuk komitmen moral yang harus ditepati walaupun ada hal lain yang lebih menyenangkan. Sikap ini mengajarkan bahwa bertanggung jawab berarti mampu mendahulukan kewajiban dan menepati perkataan, yang merupakan landasan penting dalam membentuk karakter yang dapat dipercaya. Melalui sikapnya, anak-anak diajak belajar bahwa menepati janji adalah bagian dari pembentukan karakter yang dapat dipercaya dan

konsisten. Pendidikan karakter seperti ini sangat penting ditanamkan sejak dini, khususnya dalam konteks keluarga.

Kedua, pada episode التَّادِب/50 di detik 0:11 ketika Fawwaz yang menggantikan Ustadz Sholih untuk mengawasi kelas. Representamen dalam episode ini adalah dialog Fawwaz dan tindakannya menerima peran sebagai “guru pengganti” untuk menjaga ketertiban kelas selama guru tidak hadir.

فواز: سَامِي، طَلَبَ مِنِّي الْأُسْتَاذُ صَالِحٌ أَمَامَكُمْ جَمِيعًا أَنْ أُرَاقِبَ الْفَصْلَ حَتَّى يَعُودَ
Fawwaz: “Sami, Ustadz Sholih memintaku di depan kalian semua agar aku mengawasi kalian sampai ia kembali”.

Objek yang dirujuk dari representament tersebut adalah Fawwaz menerima tugas sebagai “guru pengganti” untuk menjaga ketertiban kelas dan melaksanakan tugas tersebut dengan sungguh-sungguh hingga guru kembali.

Adegan ini menginterpretasikan nilai pendidikan karakter tentang tanggung jawab, yaitu kesediaan untuk menerima dan melaksanakan tugas yang diberikan dengan serius. Tindakan Fawwaz mencerminkan bahwa tanggung jawab bukan hanya sekadar melaksanakan perintah, melainkan juga menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Sikap ini bisa menjadi contoh konkret bagi peserta didik untuk memahami bahwa memegang amanah berarti menjadi pribadi yang dapat diandalkan dalam situasi apapun.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Setyoningsih et al. (2023) yang menyatakan bahwa penanaman tanggung jawab perlu dibangun melalui pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, adegan ini mengajarkan bahwa menepati janji bukan hanya soal kewajiban, tetapi juga membentuk kepercayaan dan karakter yang konsisten. Pendidikan seperti ini menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi anak yang dapat dipercaya dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa serial kartun *Fawwaz wa Nurah* menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui tanda-tanda visual dan verbal yang saling melengkapi. Representamen yang ditemukan berupa ekspresi wajah, gerakan tokoh, simbol visual, serta dialog yang ditampilkan dalam setiap adegan. Objek dari tanda-tanda tersebut adalah nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kedisiplinan, cinta damai, kepedulian sosial, kreativitas, dan toleransi. Sementara itu,

interpretant yang muncul adalah pemaknaan penonton, khususnya anak-anak, terhadap pesan moral yang disampaikan, sehingga nilai-nilai tersebut dapat dipahami dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kartun *Fawwaz wa Nurah* berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter. Proses semiosis yang terjadi pada setiap adegan berhasil menunjukkan bagaimana tanda-tanda sederhana dapat membangun makna mendalam dan mendorong internalisasi nilai positif sejak usia dini.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan kepada orang tua dan pendidik untuk memanfaatkan kartun *Fawwaz wa Nurah* sebagai media pendidikan karakter dengan melakukan pendampingan aktif saat anak menonton dan mendiskusikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya guna memperkuat internalisasi karakter. Bagi pembuat konten edukatif, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merancang kartun edukatif berbahasa Arab yang tidak hanya menghibur tetapi juga efektif menyampaikan nilai-nilai karakter melalui penggunaan sistem tanda yang bermakna, dialog yang kontekstual, dan visualisasi yang menarik. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian lanjutan mengenai resepsi audiens anak-anak terhadap kartun ini melalui pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, serta melakukan analisis komparatif dengan serial kartun edukatif berbahasa Arab lainnya menggunakan pendekatan semiotika atau teori komunikasi massa untuk memperkaya khazanah keilmuan di bidang media pembelajaran, pendidikan karakter Islam, dan kajian bahasa Arab.

Daftar Pustaka

- Aini, N., Kurniawan, A. D., Andriani, A., Susanti, M., & Widowati, A. (2023). Literature Review: Karakter Sikap Peduli Sosial. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3816–3827. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6456>
- Aziz, M., Napitupulu, D. S., & Siahaan, J. (2024). Kartun sebagai Media Pembelajaran Akhlakul Karimah Anak Usia Dini. *Jurnal Pelangi*, 6(1), 57–71. DOI: <https://doi.org/10.52266/pelangi.v6i1.2613>
- Ganjarjati, N. I., & Purbaningrum, D. (2024). Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Pendek Berjudul New Toys Karya Somchit Douangpanga (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 169. DOI: <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i1.20753>
- Handayani, S., & Jailani, M. (2024). Analisis Semiotika Pesan Akhlak Dalam Film Kartun Riko the Series Pada Youtube Episode “Adab Sebelum Ilmu.” *EScience Humanity Journal*, 4(2), 242–259. DOI: <https://doi.org/10.37296/esci.v4i2.149>

- Hartono, A., Rohanda, R., & Fauziah, I. (2024). Cultural Values In The Film 'Najih' By Pondok Pesantren Dalwa Charles Sanders Peirce's Semiotic Analysis. *Jurnal Studi Agama*, 8(2), 73-83. DOI: <https://doi.org/10.19109/jsa.v8i2.25130>
- Hermanto, T., Nursyamsi, D. S. E., & Sukmawati, D. (2023). Pemaknaan Sarkasme pada Stand Up Comedy Ridwan Remin "Introduction JKT 2019." *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 159-170. DOI: <https://doi.org/10.54259/mukasi.v2i2.1605>
- Hidayat, R., Ainunsyamsi, F. Y., Rohanda, R., & Fauziah, I. (2024). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Puisi Qum li Al-Mu'allimi Waffihi al- Tabjila Karya Ahmed Shawky: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce. *Al-Musannif*, 6(2), 71-82. DOI: <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v6i2.188>
- Kartini, K., Deni, I. F., & Jamil, K. (2022). Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(3), 121-130. DOI: <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>
- Kemendiknas. (2013). Pelaksanaan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 1-70.
- Lestari, S. P., Dewi, R. S., & Junita, A. R. (2024). Menumbuhkan Kreativitas tanpa Batas: Strategi Inovatif Sekolah dalam Mengembangkan Karakter Kreatif Siswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 358-364. DOI: <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.543>
- Magfira, A. N., Lanta, J., Yusmah, & Rasyid, R. E. (2025). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Film "Budi Pekerti" Karya Wregas Bhanuteja. *Edukasi Lingua Sastra*, 23(1), 49-63. DOI: <https://doi.org/10.47637/elsa.v23i1.1689>
- Muthoharoh, K., Darheni, H., & Saputra, M. K. (2022). Peran Pendidikan dalam Menanamkan Sikap Toleransi di Sekolah Dasar. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 7(2), 260-266. DOI: <https://doi.org/10.25217/jf.v7i2.6027>
- Nurrachman, D., Assiddiqi, H., Rohanda, R., & Priyawan, P. (2019). Ideology of Ordinary People: Cultural Values of Pantura Communities in West Java in Arts and Tarling. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16(2), 199-209. DOI: <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v16i2.5762>
- Putri, R., Murtono, M., & Ulya, H. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Film Animasi Upin dan Ipin. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1253-1263. DOI: <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1401>
- Putri, V. I. F., & Taufiqurrohman. (2024). Nilai Pendidikan Moral dalam Serial Kartun Fawwaz wa Nurah. *KNM BSA : Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab*, 111-126.
- Ramadhan, G., Rohanda, R., & Dayudin. (2024). Nilai Religiusitas dan Solidaritas dalam Film Farha Karya Darin J. Sallam (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 9(3), 213-222. DOI: <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v9i3.3596>
- Rohanda. (2022a). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Berbasis Naskah Drama Karya

- Ali Ahmad Bakatsir dan Implementasinya pada Pembelajaran Mata Kuliah Pengantar Ilmu Sastra. *Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*. Retrieved from <https://digilib.uinsgd.ac.id/55102/>
- Rohanda, R. (2022b). Da'wah and Local Wisdom: Content Analysis of Da'wah Value in Wawancara Ma'dani Al-Mu'allim (WMM). *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 16(2), 365–382. DOI: <https://doi.org/10.15575/idaahs.v16i2.20978>
- Rohanda, R. (2016). *Model Penelitian Sastra Interdisipliner*. Adabi Press.
- Rosmawati, E., Anggelina, S. E., Rahmayanti, W., & Azaria, T. T. (2023). Pemanfaatan Film Sebagai Media Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan TEMATIK DIKDAS*, 8(2), 74–84. DOI: <https://doi.org/10.22437/jptd.v9i2.38605>
- Sari, D. E. W. & Daraz, M. A (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Nussa dan Rara Serta Relevansinya terhadap Pendidikan Anak. 5(1), 537–544. DOI: <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.860>
- Setyoningsih, S., Ratnasari, Y., & Hilyana, F. S. (2023). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Belajar pada Anak SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1160–1166. DOI: <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5015>
- Syaifudin, A. (2023). Representasi Nilai - Nilai Kekerasan Dan Pesan Moral Dalam Film (Analisis Semiotika Pada Film "Mencuri Raden Shaleh"). *Skripsi*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- Utami, D. H., Purwandari, S., & Wijayanto, S. (2023). Penanaman karakter disiplin siswa di Sekolah Dasar. *Borobudur Educational Review*, 3(1), 11–23. DOI: <https://doi.org/10.31603/bedr.9013>
- Wibowo, A. (2021). Digitalisasi Dakwah di Media Sosial Berbasis Desain Komunikasi Visual. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(2), 193–199. DOI: <https://doi.org/10.32332/jbpi.v2i2.2497>
- Yachfa, Z. W. (2023). Analisis Kartun Upin dan Ipin sebagai Media Pendidikan Karakter Anak. *Nlivedana: Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 4(1), 86–98. DOI: <https://doi.org/10.53565/nivedana.v4i1.793>
- Zain, N. A., Valdiani, D., & Puspanidra, T. (2021). Representasi Sisi Kemiskinan Dalam Film Parasite. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 5(2), 83–90. DOI: <https://doi.org/10.33751/jpsik.v5i2.4436>
- Zuhdi, N. F., Setianingsih, E. S., & Ardiyanto, A. (2023). Analisis Nilai-Nilai Karakter Pada Film Kartun the Spongebob Movie. *Wawasan Pendidikan*, 3(1), 71. DOI: <https://doi.org/10.26877/wp.v3i1.10380>